Kesurupan Jin

Abu Ubaidah Al-Atsari

Sebenarnya keinginan mengulas topik bahasan ini sudah lama melintas dalam benak fikiran penulis, tetapi realisasinya sempat tersendat karena menurut hemat penulis masalah ini sudah amat jelas dan gamblang, padahal tema bahasan penting lainnya antri panjang menunggu giliran jadwalnya.

Tapi keinginan itu terbesit lagi mampir dalam fikiran penulis setelah membaca sms salah seorang pembaca yang intinya: "Tolong dibahas masalah kesurupan Jin menurut ulama salaf karena A. Hassan mengingkarinya. Jazakumullah Khairan. Abu Nasr As-Sunnah".

Semula, hati penulis memberontak tak percaya seraya bergumam sendiri: "Ah, apa iya sih orang sekaliber Al-Ustadz A. Hassan yang populer sebagai ahli hadits Indonesia itu mengingkari kesurupan jin yang sudah jelas dalilnya?!!". Demikian kata hati bergumam sendiri. Namun tak lama kemudian dia membisikkan lagi: "Jangan tergesa-gesa, perlu *tabayyun* (chek and recheck) dulu". Maka setelah itu penulis bertanya kepada saudara penanya tersebut tentang sumber referensinya sekaligus meminta agar mengirimkan copiannya kepada kami.

Al-Hamdulillah, saudara Abu Nasr Sunnah[1] -semoga Allah membalasnya kebaikan- berkenan mengirimkannya kepada penulis. Ternyata sumbernya adalah buku "Kata Berjawab" oleh Ust. Abdul Qadir Hassan, putra A. Hassan.

Sungguh penulis dibuat sangat terkejut tatkala membaca ucapan beliau sebagai berikut: "Sepanjang pelajaran agama Islam, saya tidak dapati dalil yang mengatakan jin dapat masuk ke dalam badan manusia. Hal masuk jin ke dalam badan manusia, walaupun bukan sesuatu hal yang mustahil menurut fikiran, tetapi oleh karena hal tersebut adalah urusan ghaib, maka untuk menetapkannya sebagai kepercayaan Agama, perlu ada keterangan Agama yang tegas yang tidak samar-samar, sedang dalil dari Islam tidak ada. Jubbaie. Abu Bakar ar-Razi, seorang thabib zaman dahulu dan beberapa ulama lagi, mengingkari masuknya jin dalam badan manusia".

Sungguh hati penulis benar-benar jengah dan perasaanpun menjadi gundah setelah membacanya. Tetapi lagi-lagi hati ini membisikkan: "Jangan gegabah mengambil tindakan, coba klarifakasi sekali lagi, siapa tahu kalau pendapat tersebut sudah diralat". Usut punya usut, akhirnya penulis mencoba untuk mencari jawabannya. Fikiran penulispun langsung melayang terbang ke pondok pesantren Bangil Jatim, tempat dimana Ust. Abdul Qadir Hassan berdomisili dan mengasuh di sana dahulu.

Al-Hamdulillah, pada hari rabu tanggal 5 Rabiul Tsani 1424 H, tepatnya pukul 22. 00 WIB penulis mencoba untuk menghubungi Ust. Luthfi Abdullah Ismail, cucu Ust. A. Hassan, keponakan Ust. Abdul Qadir Hassan sekaligus mudir PP. Bangil sekarang. Beliau mengawali jawabannya: "Kalau ust, Abdul Qadir, memang beliau tegas mengingkarinya, tetapi kalau Ust. A. Hassan saya tidak tahu dan kayaknya (sepertinya) beliau menetapkannya seperti pendapat kami".

Apakah ucapan Ust. Abdul Qadir Hassan di atas sudah ada ralatnya atau belum?!. Begitu tanya penulis selanjutnya. Ustadz Luthfi menjawab: "Sampai sekarang ini belum ada ralatnya, tetapi itu hanyalah ijtihad beliau saja, bukan berarti itu adalah pedoman yang diikuti oleh pengikutnya, bahkan kami sendiri menguatkan adanya kesurupan Jin. Buktinya kenyataan yang ada, dimana merupakan suatu hal yang ajaib, seorang yang tadinya tak bisa berbahasa Arab, kok tahu-tahu langsung pintar bahasa Arab ketika kesurupan. Itu kan aneh!!!".

Terakhir, penulis menutup pertanyaannya: "Kalau demikian, kenapa ucapan Ust. Abdul Qadir di atas tidak diralat saja?". Ustadz. Luthfi menjelaskan: "Begini, itu kan ijtihad beliau dan kami belum berani seratus persen menyalahkannya. Insya Allah, kami akan mendalami dan mengkaji masalah ini lagi serta melakukan revisi dalam waktu mendatang". Amiin Ya Rabbal Alamin.

---

[1]. Dalam suratnya kepada penulis beliau menginformasikan bahwa dirinya sekarang pengajar di Ponpes Al-Manar dan pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah yang berdomisili di Kriyanan, Wates, Kulon Progo Yogyakarta. Sengaja penulis sampaikan alamat lengkapnya, agar diantara pembaca yang berminat untuk mendapatkan buku aslinya, bisa menghubungi saudara tersebut karena yang ada pada kami hanyalah foto copian.

Andaikan masalah ini bukan termasuk masalah aqidah[2] dan kesepakatan ulama salaf Ahli Sunnah wal Jama'ah[3], tentu penulis tidak akan memberatkan diri untuk mengulasnya[4]. Saya berdoa kepada Allah agar memberikan taufik kepada kita semua ke jalan yang benar.

DALIL-DALIL TENTANG KESURUPAN JIN

Kebenaran adanya kesurupan jin bukanlah sekedar imajinasi, khurafat, tahayyaul atau apalah namanya. Namun merupakan peristiwa nyata yang didukung oleh beberapa dalil yang banyak sekali, diantaranya:

a. Al-Qur'an

الَّذِيـــنَ يَـــأْكُلُونَ الرِّبَا لاَ يَقُومُونَ إِلاَّ كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. (QS. Al-Baqarah: 275).

Imam Al-Qurthubi رحمه الله berkata dalam *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* 3/230: "Dalam ayat ini terdapat dalil atas rusaknya pemahaman ingkar fenomena kesurupan jin dan anggapan bahwa hal itu hanyalah sekedar tabi'at belaka atau anggapan bahwa syetan tidak dapat merasuk pada diri manusia dan menjadikannya gila". Perkataan serupa juga ditegaskan oleh Imam Syaukani dalam *Fathul Qadir* 1/295, Al-Allamah Shiddiq Hasan Khan dalam *Fathul Bayan* 2/138 dan selainnya.

b. Hadits

Banyak sekali hadits-hadits yang menunjukkan aqidah ini, namun di sini penulis hanya akan menampilkan dua hadits saja agar tidak terlalu panjang:

❑ Hadits Pertama:

عـــنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ رضي الله عنه قَالَ: لَمَّا اسْتَعْمَلَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى الطَّائِفِ جَعَلَ يَـــعْرِضُ لِي شَيْءٌ فِي صَلاَتِي حَتَّى مَا أَدْرِي مَا أُصَلِّي فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ رَحَلْتُ إِلَى رَسُـــولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: ابْنُ أَبِي الْعَاصِ؟! قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ ﷺ: مَا جَاءَ بِكَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ عَرَضَ لِي شَيْءٌ فِي صَلَوَاتِي حَتَّى مَـا أَدْرِي مَا أُصَلِّي. قَالَ ﷺ: ذَاكَ الشَّيْطَانُ ادْنُهْ. فَدَنَوْتُ مِنْهُ فَجَلَسْـــتُ عَلَى صُدُورِ قَدَمَيَّ. قَالَ فَضَرَبَ ﷺ صَدْرِي بِيَدِهِ وَتَفَلَ فِي فَمِي، وَقَالَ: اخْرُجْ عَدُوَّ اللهِ! فَفَعَلَ ذَلِـــــكَ ثَلاَثَ مَـــرَّاتٍ. ثُمَّ قَالَ: الْحَقْ بِعَمَلِكَ. قَالَ: فَقَالَ عُثْمَانُ: فَلَعَمْرِي مَا أَحْسَبُهُ خَالَطَنِي بَعْدُ

Dari Utsman bin Abi Ash رضي الله عنه *berkata: "Tatkala Rasulullah* ﷺ *menugaskanku untuk mengurusi kota Thaif, ada sesuatu yang mengganggu diriku dalam shalatku sehingga saya tidak sadar tatkala menjalankan shalat. Tatkala aku merasakan hal itu, maka aku pergi menemui Rasulullah. Beliau bertanya: "Ibnu Abi Ash?!". Jawabku: Ya, wahai Rasulullah. Beliau bertanya lagi: "Apa yang mendorongmu kemari?" Saya berkata: Wahai Rasulullah, ada sesuatu yang mengganggu diriku dalam shalatku sehingga saya tidak sadar tatkala menjalankan shalat. Nabi* ﷺ *bersabda:* "**Itu adalah syetan**, *kemari mendekatlah padaku". Akupun mendekat pada beliau dan duduk di atas ujung kakiku. Nabi* ﷺ *kemudian memukul dadaku dengan tangannya dan meludah di mulutku seraya berkata: "Keluarlah wahai musuh Allah!". Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali kemudian bersabda: "Lanjutkanlah lagi tugasmu". Utsman berkata: "Sungguh, setelah itu saya tidak merasakan sesuatu itu mengganggguku lagi".*

SHAHIH. Diriwayatkan Ibnu Majah dalam Sunannya: 3548, Ar-Ruyani dalam Musnadnya (ق[5] 148/1-2), Ibnu Abi Ashim dalam *Al-Ahad wal Masani*: 1531, 1532 dari jalan Uyainah bin Abdur Rahman: Menceritakanku ayahku dari Utsman bin Abu Al-Ash.

Sanad hadits ini shahih sebagaimana ditegaskan oleh Al-Bushiri dalam *Mishbah Zujajah* (4/36 -Sunan) dan Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah* 6/1002/2. Bahkan ada jalur-jalur lainnya yang menambah kuat keabsahan hadits ini. (Lihat *Ash-Shahihah* no. 2918 oleh Al-Albani).

Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani رحمه الله berkomentar: "Dalam hadits ini terdapat dalil yang sangat jelas bahwa syetan bisa merasuk dan masuk ke badan manusia sekalipun dia seorang yang beriman dan shalih. Banyak hadits yang mendukung adanya hal itu". (Ash-Shahihah 6/1002/2).

❑ Hadits Kedua:

عَنْ يَعْلَى بْنِ مُرَّةَ رضي الله عنه قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُـــولَ اللهِ ﷺ ثَلاَثًا، مَـــا رَآهَا أَحَدٌ قَبْلِي وَلاَ يَرَاهَا أَحَدٌ بَعْدِي، وَلَقَدْ خَرَجْتُ مَعَهُ فِي

---

[2]. Para imam dan ahli ilmu yang menulis tentang aqidah mencantumkan masalah ini termasuk aqidah Ahli Sunnah seperti Imam Abu Bakr Al-Isma'ili (W. 371 H) dalam *I'tiqad Aimmah Ahli Hadits* hal. 77-78, Imam Abul Hasan Al-Asy'ari dalam *Al-Ibanah 'an Ushul Ad-Diyanah* hal. 63, Al-Allamah Shiddiq Hasan Khan (W. 1307 H) dalam *Qathfu Ats-Tsamar fi Aqidah Ahli Atsar* hal. 143.

[3]. Sebagaimana akan datang penjelasannya dari ucapan Imam Abul Hasan Al-Asy'ari, Ibnu Taimiyah, Ibnu Baz dan lain-lain.

[4]. Penulis banyak mengambil manfaat dari risalah "*Burhan Syar'i fi Itsbat Al-Massi wa Ash-Shar'i*" oleh Syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi, cet Al-Maktabah Al-Islamiyah.

[5]. Huruf yang digunakan sebagai tanda bahwa kitab tersebut masih manuskrip (bukan cetakan).

سَفَرٍ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِبَعْضِ الطَّرِيْقِ، مَرَرْنَا بِامْرَأَةٍ جَالِسَةٍ مَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا صَبِيٌّ أَصَابَهُ بَلاَءٌ وَأَصَابَنَا مِنْهُ بَلاَءٌ، يُؤْخَذُ مِنَ الْيَوْمِ مَا أَدْرِي كَمْ مَرَّةً! قَالَ ﷺ: نَاوِلِيْنِيْهِ. فَرَفَعَتْهُ إِلَيْهِ فَجَعَلَتْهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ وَاسِطَةِ الرَّحْلِ ثُمَّ فَغَرَ فَاهُ فَنَفَثَ فِيْهِ ثَلاَثًا وَقَالَ: بِسْمِ اللهِ، أَنَا عَبْدُ اللهِ، اخْسَأْ (وَفِي عِدَّةِ الرِّوَايَاتِ: اخْرُجْ) عَدُوَّ اللهِ. ثُمَّ نَاوَلَهَا إِيَّاهُ فَقَالَ: الْقَيْنَا فِي الرَّجْعَةِ فِي هَذَا الْمَكَانِ فَأَخْبِرِيْنَا مَا فَعَلَ. قَالَ: فَذَهَبْنَا وَرَجَعْنَا فَوَجَدْنَاهَا فِي ذَلِكَ الْمَكَانِ مَعَهَا شِيَاهٌ ثَلاَثٌ، فَقَالَ ﷺ: مَا فَعَلَ صَبِيُّكِ؟ فَقَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا حَسَسْنَا مِنْهُ شَيْئًا حَتَّى السَّاعَةِ، فَاجْتَزِرْ هَذِهِ الْغَنَمَ. قَالَ ﷺ: انْزِلْ فَخُذْ مِنْهَا وَاحِدَةً وَرُدَّ الْبَقِيَّةَ

Dari Ya'la bin Murrah ﷺ berkata: "Ada tiga hal yang saya lihat dari Rasulullah ﷺ, yang tidak dilihat seorangpun sebelum dan sesudahku. Saya pernah keluar bersama beliau dalam suatu perjalanan, hingga ketika kami melewati sebuah jalan, ternyata ada seorang wanita yang sedang duduk bersama anaknya seraya mengatakan: Wahai Rasulullah, anak ini tertimpa musibah dan kamipun tertimpa musibah karena ulahnya, entah berapa kali dalam sehari dia kesakitan! Rasulullah ﷺ bersabda: "Coba, dekatkanlah dia padaku". Wanita itupun mengangkat anaknya dan meletakkannya antara beliau dan tali pelana, lalu beliau membuka mulut anak itu dan meludahinya sebanyak tiga kali seraya berkata: "Saya adalah hamba Allah, keluarlah wahai musuh Allah!".[6] *Kemudian Nabi ﷺ mengembalikan anak itu pada ibunya dan berpesan padanya: "Temuilah kami sepulang kami di tempat ini dan berikanlah informasi padaku apa yang diperbuatnya". Kamipun pergi dan pulang, ternyata kami menjumpai wanita itu di tempat tersebut sambil membawa tiga ekor kambing. "Bagaimana khabar anakmu?". Tanya Nabi. Wanita itu menjawab: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran. Kami tidak merasakan lagi sesuatupun darinya hingga detik ini, maka ambil dan potonglah kambing ini". Nabi ﷺ bersabda (kepada Ya'la bin Murrah): "Turun dan ambil satu saja, sisanya kembalikan padanya".*

HASAN. Diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya 4/171, 172, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 2/617-618. Beliau menshahihkannya dan disetujui Adz-Dzahabi. Tetapi pada sanadnya ada keterputusan sebagaimana dalam *Tahdzib Tahdzib* 10/318.

Dan diriwayatkan Ahmad 4/170, Ibnu Abi Syaibah 11/488 dari jalan lain dari Abdur Rahman bin Abdul Aziz dari Ya'la bin Murrah. Imam Al-Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* 3/158 menilai sanad ini jayyid (bagus). Abdur Rahman bin Abdul Aziz disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 5/260 tetapi beliau tidak menyebutkan tentangnya *jarh* (celaan) dan tidak pula *ta'dil* (pujian).

Tetapi dia tidak sendirian, Imam Ahmad meriwayatkan 4/173 dan Abdu bin Humaid dalam Musnadnya: 405 dari jalur Atha' bin Saib dari Abdullah bin Hafsh dari Ya'la. Abdullah bin Hafsh seorang rawi yang *majhul* (tak dikenal), sedangkan Atha' adalah rawi yang *mukhtalith* (berubah hafalannya). Tetapi kelemahan kedua rawi di atas tidaklah parah.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 6/140 setelah menyebutkan sebagian jalur hadits ini: "Jalur-jalur banyak dan bagus ini menunjukkan secara kuat atau pasti menurut para pakar (ilmu hadits) bahwa Ya'la bin Murrah benar-benar menceritakan kisah ini secara global"

Syaikh Al-Muhaddits Al-Albani berkata dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* 1/877: "Kesimpulan kata, hadits dengan jalur-jalur ini derajatnya jayyid (bagus/sederajat dengan hasan)".

Hadits ini memiliki *syawahid* (penguat) dari Usamah bin Zaid, Abdullah bin Abbas, Jabir, Ghailan bin Salamah dan sebagainya. (Lihat *Burhan Syar'i fi Itsbat Shar'i* hal. 160-164 oleh Syaikh Ali Hasan Al-Halabi).

Kesimpulannya, kisah tentang kesurupan anak kecil ini adalah shahih atau sekurang-kurangnya adalah hasan.[7]

c. Ijma' Ulama

Para ulama Ahli Sunnah Wal Jama'ah telah bersepakat untuk menetapkan adanya kesurupan jin.

1. Imam Abul Hasan Al-Asy'ari رحمه الله berkata dalam *Maqalat Islamiyyin* hal. 296 tatkala menceritakan aqidah ahli hadits: "Mereka berkeyakinan bahwa syetan membisikkan waswas kepada manusia, membuatnya ragu dan merasukinya". Ucapan ini juga dinukil oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu Fatawa* 19/12 dan Muhammad bin Abdullah Asy-Syibli (w. 799 H) dalam *Aakamul Mirjan* hal. 134.
2. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Eksistensi (keberadaan) jin ditandaskan dalam Al-Qur'an, sunnah dan

---

[6]. Maksudnya adalah Syetan/jin sebagaimana sangat jelas ditafsirkan dalam hadits Utsman bin Abi Ash di atas. Aneh dan lucunya, Al-Ustadz Abdul Qadir Hassan menyatakan bahwa kata-kata "Musuh Allah" itu belum tegas menunjukkan kepada jin, bahkan beliau mentakwilnya: "Maka perkataan "Musuh Allah" itu mempunyai ma'na lain, yaitu kekuatan (kuman) yang ada pada anak itu, bukan jin". Saya berkata: Subhanallah, apa dosa kuman sehingga disebut oleh Nabi sebagai musuh Allah?!! Sungguh ini merupakan takwil yang sangat batil dan jauh sekali!!!

[7]. Anehnya, Al-Ustadz Abdul Qadir Hassan sepertinya meragukan tentang keabsahan hadits ini tatkala beliau berkata: "Itupun kalau hadits di atas shahih".!!!

kesepakatan para ulama imam salaf umat ini. Demikian pula merasuknya jin ke jasad manusia, hal itu memang benar berdasarkan kesepakatan Imam Ahli Sunnah wal Jama'ah. (kemudian beliau membawakan dalil dari Al-Qur'an dan hadits).

Lanjutnya: Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata: Saya berkata kepada ayahku: "Ada suatu kaum yang berpendapat bahwa jin tidak bisa masuk pada jasad manusia, maka beliau mengatakan: "Wahai anakku, mereka berdusta. Jin itu berbicara melalui lidahnya".

Tak seorangpun dari kalangan imam kaum muslimin yang mengingkari masuknya jin ke tubuh orang yang kesurupan dan selainnya. Barangsiapa yang mengingkari hal itu dan beranggapan bahwa syari'at mendustakannya, maka sungguh dia telah berdusta terhadap syari'at dan tidak ada dalil-dalil syar'i yang menafikan hal itu...". (Majmu Fatawa 24/276-277).

3. Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz ﷺ berkata: "Al-Qur'an, sunnah Rasulullah dan kesepakatan umat telah menunjukkan bahwa jin bisa masuk pada jasad manusia. Lantas pantaskah bagi orang yang mengaku berilmu untuk mengingkarinya tanpa pijakan ilmu dan petunjuk. Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billahi".

Lanjutnya: "Berdasarkan uraian di atas berlandaskan dalil-dalil syar'i dan kesepakatan ahli ilmu dari kalangan Ahli Sunnah wal Jama'ah tentang kebenaran adanya kesurupan jin, maka jelaslah bagi para pembaca batilnya pendapat sebagian kalangan yang mengingkari hal itu dan ketergelinciran Syaikh Ali Ath-Thanthawi dalam pengingkarannya tersebut". (Majmu Fatawa Ibnu Baz 3/302, 307).

PENDAPAT AHLI KEDOKTERAN

Para pakar ahli kedokteran dahulu dan sekarang, muslim maupun non muslim mengakui adanya kesurupan jin. Seandainya penulis mau mencantumkan seluruhnya, tentu akan memakan beberapa lembar halaman sendiri, tetapi cukuplah saya cuplikkan ucapan seorang pakar ilmu kedokteran sekaligus ilmu Islam lainnya, Syaikhul Islam kedua, Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah ﷺ tatkala menjelaskan: "Kesurupan itu ada dua macam: Kesurupan karena ruh-ruh jahat dan kesurupan karena tercampurnya benda-benda yang kotor (seperti penyakit kejang-kejang, ayan dan sejenisnya). Kesurupan jenis kedua inilah yang biasa dijadikan topik pembicaraan di kalangan ahli medis tentang faktor penyebab dan cara pengobatannya.

Adapun kesurupan karena ruh-ruh, maka para pakar ilmuwan kedokteran mengakuinya dan tidak menolaknya, mereka juga mengakui bahwa cara pengobatannya yaitu dengan melawan ruh-ruh jelek dan keji tersebut dengan ruh-ruh yang baik dan suci sehingga melawan segala bentuk pengaruhnya dan mengusirnya.

Hal itu ditegaskan oleh Buqrata'[4] dalam sebagian bukunya, dimana setelah menyebutkan sebagain obat-obat kesurupan, dia menegaskan: "Obat-obat di atas hanyalah bermanfaat untuk kesurupan yang disebabkan tercampurnya benda-benda kotor, bukan kesurupan yang dikarenakan ruh-ruh jahat".

Adapun para dokter yang pandir, bodoh dan dangkal ilmu pengetahuannya serta berpemikiran zindiq, maka mereka tidak mempercayai adanya kesurupan jin dan pengaruhnya pada jasad orang yang terkena kesurupan. Mereka tidak memiliki argumen kecuali kejahilan semata, sebab telah terbukti secara ilmu medis bahwa adanya kesurupan tersebut tidaklah mustahil menurut sudut pandang ilmu kedokteran. Cukuplah fenomena yang ada di sekitar kita sebagai bukti otentik untuk menetapkannya".

Kemudian beliau membantah anggapan sebagian dokter yang menggugat adanya kesurupan jin lalu berkomentar: "Alasan seperti itu hanyalah muncul karena faktor kejahilan mereka tentang ruh-ruh ini, hukum dan pengaruh seputar tentangnya, sehingga para dokter zindiq itu mencetuskan bahwa kesurupan hanya ada pada jenis pertama yaitu karena tercampurnya bahan-bahan kotor saja.

Seorang yang memiliki pengetahuan tentang ruh-ruh ini serta pengaruhnya, tentu akan tertawa karena kebodohan para dokter zindiq tersebut.

Kesimpulannya, adanya kesurupan jin dan cara pengobatannya tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang sedikit ilmu, akal dan pengetahuan". (Zadul Ma'ad 4/66-67 dan Ath-Thibb An-Nabawi hal. 66-67).

FENOMENA DI LAPANGAN

Fenomena kesurupan jin banyak sekali, tak terhitung jumlahnya. Semua itu dapat kita saksikan dalam fakta kehidupan di sekitar kita. Tidak ada yang mengingkarinya melainkan orang yang sombong dan berdusta pada dirinya sendiri. Seandainya penulis mau menukilkan cerita-cerita seputar masalah ini, tentu akan memakan jumlah halaman yang cukup banyak sekali, tetapi cukuplah di sini satu contoh saja sebagai ibrah dan pelajaran apa yang diceritakan oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah ﷺ: "Aku menyaksikan syaikh (guru) kami (Ibnu Taimiyah) mengutus seorang utusan kepada seorang yang terkena kesurupan jin. Orang utusan tadi berkata: "Syaikh (Ibnu Taimiyah) berpesan padamu: "Keluarlah, karena hal ini tidak boleh bagimu untuk melakukannya". Setelah itu orang kesurupan tadi lekas sadar.

---

[4]. Dia digelari dengan "Abu Ath-Thibb" (Bapak kedokteran). Lihat *'Uyunul Anba' fi Thabaqat Al-Athibba'* hal. 3 oleh Ibnu Abi 'Ushibah.

Terkadang beliau secara langsung menanganinya dan mengajak bicara dengan jin dan kadang-kadang jin itu *bandel* (membangkang) sehingga beliau mengeluarkannya dengan pukulan. Anehnya usai sadarkan diri, orang kesurupan tadi tidak merasakan rasa sakit sedikitpun. Kami dan rekan-rekan sering sekali menyaksikan kejadian seperti itu dilakukan oleh Syaikh (Ibnu Taimiyah). Seringkali beliau membacakan di telinga orang kesurupan ayat:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. Al-Mukminun: 115).

Suatu kali beliau juga pernah bercerita padaku bahwa beliau pernah membacakan ayat tersebut di telinga orang kesurupan, lalu tiba-tiba jin menjawab dengan suara keras: "Ya". Syaikh (Ibnu Taimiyah) berkata: Maka aku ambil sebuah tongkat dan memukulkannya tepat pada tengkuknya hingga tanganku terasa lelah, dan para hadirin di sana tak ragu lagi bahwa dia telah mati karena pukulan tersebut. Di tengah-tengah pukulan tersebut, jin berkata: "Saya sangat mencintainya". Saya (Ibnu Taimiyah) berkata: "Tetapi dia tidak mencintaimu". Jin berkata: "Saya ingin berangkat haji bersamanya". Saya jawab lagi: "Tetapi dia tidak ingin berangkat haji bersamamu". Jin berkata: "Baiklah, saya akan keluar darinya demi menghormatimu". Saya katakan padanya: "Tidak, tetapi karena taat kepada Allah dan rasul-Nya". Jin berkata: "Kalau begitu, aku segera keluar darinya". Lalu orang yang kesurupan itu duduk sambil menoleh ke kanan dan ke kiri seraya mengatakan: "Apa yang terjadi pada diriku, sehingga aku dibawa ke tempat syaikh? Orang-orang di sekitarnya bertanya: Bagaimana dengan semua pukulan tadi"? Dia menjawab: "Emangnya saya salah apa sehingga syaikh memukulku?". Dia betul-betul tidak merasakan sama sekali semua pukulan tersebut.

Dan beliau mengobati dengan ayat kursi dan memerintahkan kepada orang yang kesurupan sekaligus orang yang meruqyahnya (mengobatinya) untuk memperbanyak membaca ayat kursi, surat An-Nas dan Al-Falaq". (Zadul Ma'ad 4/68-69.dan Ath-Thibb An-Nabawi hal. 68-69).

PENGINGKAR KESURUPAN JIN

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan: "Sekelompok dari kalangan Mu'tazilah mengingkari adanya kesurupan jin seperti al-Jubbai, Abu Bakar ar-Razi dan sejenisnya tetapi mereka tidak mengingkari eksistensi jin". (Majmu Fatawa 19/12).

Imam as-Suyuthi رحمه الله dalam *Luqat Al-Mirjan* hal.134 mengatakan: "Sekelompok Mu'tazilah[9] mengingkari adanya kesurupan jin".

Demikian pula, sebagian kelompok Rafidhah juga sebagaimana diceritakan oleh Imam Abul Hasan Al-Asy'ari رحمه الله dalam *Maqalat Al-Islamiyyin* hal. 61 dari beberapa rekan Hisyam bin Hakam bahwa mereka berucap: "Maka kita mengetahui bahwa Jin itu hanyalah menggganggu manusia dengan was-was semata tanpa masuk ke jasad manusia..."!!!

CARA PENGOBATANNYA

Untuk mengobati kesurupan jin perlu diperhatikan dua hal berikut:

1. Pengobatan preventif (pencegahan sebelum terjadi)

Cara ini dapat ditempuh dengan berupaya menjaga dzikir dan doa pagi dan petang yang shahih, termasuk diantaranya seperti bacaan ayat kursi, sebab orang yang membacanya pada suatu malam, niscaya Allah akan selalu menjaganya dan syetan tidak berani mendekatinya hingga datang waktu pagi. Demikian pula surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Naas serta doa/dzikir pagi dan petang sebagaimana diajarkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits-haditsnya.[10]

2. Pengobatan setelah terjadi

Cara ini dapat ditempuh dengan ruqyah syar'iyah yaitu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan tentang ancaman, peringatan dan perlindungan kepada Allah dari syetan sehingga jin itu keluar dari badan orang yang kesurupan dengan dibarengi keimanan dan tawakkal yang mantap bagi orang yang meruqyah dan yang diruqyah.

Adapun pengobatan yang sering dilakukan oleh mayoritas masyarakat ketika menghadapi hal ini dengan pergi ke dukun-dukun yang dianggap memiliki spritual tertentu, yang sangat identik dengan praktek-praktek kesyirikan, maka hal itu jelas haram hukumnya dalam pandangan Islam (Lihat Syarh Riyadh Shalihin 1/179 oleh Ibnu Utsaimin, Ath-Thibb An-Nabawi hal. 69 oleh Ibnu Qayyim, Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah 24/278-282).

---

[9]. Perhatikan perkataan beliau "Sekelompok Mu'tazilah" yang menunjukkan bahwa pengingkaran tersebut bukanlah keyakinan seluruh kaum Mu'tazilah, bahkan tokoh mereka sendiri, Amr bin Ubaid termasuk orang yang menetapkan adanya kesurupan jin. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 10/73 oleh Imam Ibnu Katsir.

[10]. Bacalah buku "Doa dan Wirid, Mengobati Guna-Guna dan Sihir Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah" oleh Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas -semoga Allah menjaganya- Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Bogor.

[11]. Yaitu Hassan bin Abdul Mannan yang seringkali dibantah oleh Syaikh Al-Albani dalam beberapa kitabnya, bahkan beliau memiliki kitab khusus untuk membongkar kedoknya yang berjudul "*An-Nashihah bit Tahdzir min Takhrib Ibnu Abdil Mannan li Kutub Al-Aimmah Ar-Rajihah wa Tadh'ifuhu li Mi'at Al-Ahadits Ash-Shahihah*". (Nasehat dan Peringatan dari Perusakan Ibnu Abdil Mannan Terhadap Kitab-Kitab Ulama Terpercaya dan Pelemahannya Terhadap Ratusan Hadits-Hadits Shahih).

PENUTUP

Sebagai kata kesimpulan sekaligus penutupan bahasan ini, penulis nukilkan perkataan dua pakar alim ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah abad ini.

1. Syaikh Al-Allamah Al-Faqih Muhammad bin Shalih al-Utsaimin ﷺ berkata setelah menguraikan dalil-dalil masalah pembahasan: "Dengan keterangan di atas, maka nyatalah bagi kita bahwa kesurupan jin itu ada berdasarkan dalil dari Al-Qur'an, hadits dan fenomena di lapangan sekalipun kaum Mu'tazilah mengingkarinya. Seandainya bukan karena disebabkan perdebatan rancu sebagian kalangan tentang masalah ini yang menggiring opini bahwa Al-Qur'an hanya mengandung makna khayalan yang tiada hakekatnya. Dan seandainya bukan karena pengingkaran aqidah ini berkonsekuensi celaan terhadap para imam dan ulama Ahli Sunnah.

Saya katakan: Kalau bukan karena sebab-sebab di atas, saya tidak mau merepotkan diri untuk berbicara tentang masalah ini, karena memang masalah ini merupakan masalah yang dapat disaksikan dengan pancaindra. Kalau memang masalahnya demikian, maka hal itu berarti tidak membutuhkan dalil, karena masalah yang nyata dan dapat dilihat dengan pancaindra itu sendiri sudah merupakan dalil yang amat nyata. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang sombong dan congkak. Maka janganlah kalian menipu diri kalian dan tergesa-gesa mengambil tindakan, berlindunglah dari kejelekan makhlukNya dari jenis jin dan manusia, perbanyaklah istighfar kepada Alloh dan bertaubatlah kepadaNya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penerima Taubat". (Majmu Fatawa wa Rasail 1/299-300).

2. Syaikh Al-Muhaddits Muhammad Nasiruddin al-Albani ﷺ: "Sebagian kaum kontemporer mengingkari aqidah kesurupan jin ke badan manusia, bahkan sebagian diantara mereka menulis buku khusus untuk mengingkarinya untuk menipu masyarakat, diantaranya adalah orang yang biasa melemahkan hadits-hadits shahih[1] dalam kitabnya yang berjudul *Al-Usthurah*. Dalam buku tersebut, dia melemahkan beberapa hadits yang shahih sebagaimana adat kebiasaannya dan berpedoman kepada takwil-takwil Mu'tazilah!!.

Di lain pihak, ada juga orang yang menyimpang, dimana mereka memanfaatkan aqidah shahih ini (kesurupan jin), membumbuinya dengan yang tidak-tidak, menjadikannya sebagai sarana mengumpulkan manusia di sekitarnya serta menjadikannya sebagai profesi untuk meraup uang manusia dengan cara yang bathil sehingga sebagian mereka ada yang menjadi bos besar. Jadi, kebenaran adalah sikap tengah antara para pengingkar dan penumpuk harta". (Tahrim Alat Ath-Tharb hal. 166).

□□□□□